BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya. Dalam berinteraksi satu sama lain manusia membutuhkan bahasa. Menurut Chaer (dalam Noermanzah, 2019), bahasa dimaksudkan sebagai suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, konvensional, bermakna, unik, universal, bervariasi, produktif, manusiawi, dinamis, yang digunakan sebagai alat untuk berinteraksi sosial dan berfungsi sebagai identitas penuturnya.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Bahasa juga sebagai alat untuk menyampaikan gagasan atau pendapat antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian bahasa memiliki peranan sosial yang penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas (Hulai dan Keraf dalam Mailani dkk., 2022). Bahasa berperan sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga tidak dapat dipisahkan.

Ilmu yang mempelajari antara bahasa dan pemakaiannya adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah gabungan dari dua kajian yaitu sosiologi dan linguistik. Ragam bahasa yang dipakai di dalam suatu kelompok masyarakat, bahasa yang dipakai untuk bertutur, misalnya antara karyawan dan bos, antara anak dengan orang tuanya, atau antara guru dan muridnya adalah beberapa contoh dari fokus kajian sosiolinguistik (Nuryani dkk., 2021).

Dalam pemakaian bahasa, terdapat berbagai faktor yang memengaruhinya. Di masyarakat terdapat tingkatan-tingkatan tertentu misalnya pendidikan, status sosial, atau pun jenis kelamin. Seorang pemakai bahasa harus memperhatikan

kepada siapa ia berbicara dan siapa pendengarnya. Selain itu, kapan waktu berbicara juga dapat mempengaruhi penggunaan bahasa. Pada saat situasi formal penggunaan bahasanya berbeda dengan bahasa yang biasa digunakan sehari-hari. Hal tersebut salah satunya berlaku ketika menyapa seseorang untuk mengajak berbicara.

Pada saat terjadi peristiwa komunikasi dibutuhkan setidaknya dua orang. Dalam komunikasi tersebut tentu saja terjadi saling sapa. Dalam berbagai bahasa terdapat perbedaan kata yang digunakan dalam menyapa. Misalnya dalam bahasa Gorontalo, Pateda (2021) membagi jenis-jenis sapaan menjadi beberapa kelompok. Salah satunya adalah sapaan berdasarkan tinggi badan yaitu *katinggi* untuk memanggil kakak yang tinggi. Namun, jenis sapaan ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Contoh lain terdapat dalam bahasa Duano, yaitu *aro* yang digunakan untuk menyebut diri orang pertama tunggal atau pronomina persona pertama tunggal. Dalam bahasa Duano, *aro* dapat digunakan dalam situasi apapun, baik formal maupun nonformal, berbeda dengan Bahasa Indonesia yang memakai *saya* pada situasi formal dan *aku* pada situasi nonformal.

Kridalaksana menyatakan bahwa kata sapaan merupakan morfem, frase, atau kata yang dipakai untuk saling mengacu dalam sistem pembicaraan dan beraneka ragam berdasarkan sifat hubungan antara pembicara tersebut (Muzamil dkk., 1997). Sementara, Chaer (dalam Fithriani, 2015) mengemukakan bahwa kata sapaan dimaknai sebagai kata-kata yang dipakai untuk menegur, menyapa, menyebut orang kedua atau orang yang diajak berbicara. Kata sapaan tersebut akan muncul pada saat orang akan melakukan komunikasi. Dari penggunaan kata

sapaan yang digunakan oleh orang pertama atau orang yang yang mengajak berbicara, dapat diketahui hubungan atau status sosial orang tersebut.

Setiap kelompok masyarakat tentu memiliki bentuk sapaan yang bervariasi atau beragam. Cara penggunaan serta penuturannya pun beragam pula (Rejeki, dkk.dalam Waruwu dkk., 2024). Dengan demikian, keragaman pada setiap daerah dapat dilihat dari bentuk sapaannya yang bervariasi. Keberagaman tersebut dapat terjadi dikarenakan terdapat berbagai faktor yang memengaruhinya misalnya karena adat atau kebiasaan yang dilakukan. Variasi juga dapat muncul karena adanya status sosial yang lebih tinggi atau rendah, perbedaan jenis kelamin dan lain-lain.

Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah (Ethnologue.com, 2024b). Menurut Chaesar (dalam Waruwu dkk., 2024) bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki salah satu kekayaan yang sedikit dimiliki oleh bangsa-bangsa lain, di antaranya terdapat beragam bahasa daerah yang hidup saling berdampingan bersama dengan bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa tersebut harus dijaga kelestariannya. Setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri demikian pula dengan bahasa-bahasa daerah Indonesia.

Parera (dalam Rahman, 2016), menyatakan bahwa bahasa daerah adalah bahasa tradisional di suatu daerah yang membentuk warisan secara turun temurun bagi masyarakat penutur di daerah bahasa tersebut dituturkan. Hal ini sejalan dengan Noviyanti & Amelia (2022), yang mengemukakan bahwa bahasa daerah sebagai kearifan lokal merupakan bagian dari suatu kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Keberadaan bahasa daerah dilindungi melalui UU Nomor 24 tahun 2009 pasal 1 yang menjelaskan bahwa “Bahasa daerah merupakan bahasa yang

digunakan secara turun temurun oleh Warga Negara Indonesia di daerah-daerah.” Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut lantas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa bahasa daerah dapat dimaknai sebagai suatu kearifan lokal Indonesia. Bahasa daerah digunakan oleh masyarakat di daerah secara turun temurun. Suatu bahasa hanya dapat dipahami oleh penutur bahasanya saja. Sama halnya seperti bahasa daerah di Indonesia, hanya dapat dimengerti oleh penutur bahasa daerah tersebut.

Salah satu bahasa yang terdapat di Indonesia adalah bahasa Duano yang dituturkan di Tanjung Solok. Bahasa Duano merupakan bahasa yang dipakai oleh orang yang bertempat tinggal di dekat laut. Bahasa Duano adalah salah satu bahasa Austronesia yang terancam punah dan tidak diketahui dipelajari di sekolah (Ethnologue.com, 2024). Azhari dkk. (2018) menyatakan bahwa masyarakat suku Duano yang bermukim di Tanjung Solok merupakan pendatang yang berasal dari Johor dan Riau. Sebelumnya, nama Suku Duano adalah Orang Laut. Lalu pada saat Kongres Bahasa pada tahun 2000-an di Pekanbaru, nama Orang Laut diubah menjadi Suku Duano. Pergantian nama tersebut dikarenakan Suku Duano telah memeluk agama Islam dan membaaur dengan Masyarakat dan budaya Melayu (Azhari dkk., 2018). Ermitati dkk. (2021) menyatakan bahwa bahasa Duano memiliki penutur yang sedikit dan cenderung menggunakan bahasa Melayu karena bahasa Melayu adalah bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat. Generasi tua suku Duano tidak mewariskan bahasa Duano kepada generasi muda. Selain itu, generasi muda suku Duano tidak percaya diri dan merasa malu dalam menggunakan bahasa Duano. Hal ini dapat mempercepat kepunahan bahasa Duano (Ermitati dkk., 2021).

Sama halnya dengan bahasa-bahasa lain dalam bahasa Duano pun tentu memiliki kata sapaan yang digunakan saat berkomunikasi kepada sesama penutur bahasa Duano. Setiap masyarakat bahasa pasti memerlukan kata yang dipakai untuk menyapa lawan bicaranya. Sapaan yang digunakan pada tiap-tiap bahasa tentu saja berbeda-beda tergantung pada kesepakatan pada bahasa tersebut.

Adapun peneliti merasa tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena ingin mengetahui lebih jauh tentang kata sapaan yang digunakan dalam bahasa Duano. Melalui penelitian ini akan diketahui bagaimana kata sapaan yang digunakan dalam bahasa Duano dan mendokumentasikannya. Dokumentasi sangat penting untuk dilakukan karena penutur bahasa Duano saat ini tidak banyak lagi. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan bahasa Duano semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Penelitian tentang bahasa Duano salah satunya pernah dilakukan oleh Sri Rezeki dan Zamzani (2015) dengan judul "*The Honorifics of Duanu Language and Their Implications in English Teaching and Learning Contexts.*" Penelitian tersebut hanya berfokus pada sapaan honorifik bahasa Duano dan bertujuan untuk mendeskripsikan honorifik yang digunakan dalam bahasa Duano, faktor-faktor yang memengaruhinya serta implikasinya untuk pengajaran bahasa Inggris. Sementara penelitian ini mencakup sapaan yang lebih luas. Perbedaan lain dari penelitian ini adalah pada lokasi penelitian.

Penelitian tentang kata sapaan dengan objek penelitian yang berbeda sebelumnya pernah dilakukan oleh Iraini (2018) dengan judul "*Analisis Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Melayu Jambi di Desa Muara Mensao Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun (Kajian Sociolinguistik).*" Penelitian

tersebut membahas tentang bagaimana sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan yang digunakan di dalam bahasa Melayu Jambi di Desa Muara Mensao Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun. Dengan demikian penelitian berjudul “Kata Sapaan dalam Bahasa Duano: Kajian Sociolinguistik” ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dan belum pernah dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanjung Solok dengan objek penelitian bahasa Duano.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini dibatasi pada jenis-jenis sapaan, ragam sapaan dan fungsinya. Jenis sapaan mencakup sapaan nama diri, sapaan pronomina persona, sapaan kekerabatan, sapaan gelar, sapaan pangkat dan jabatan, dan sapaan profesi. Adapun ragam sapaan mencakup ragam formal (resmi) dan nonformal (santai dan akrab). Sementara itu, fungsi sapaan yaitu sebagai penanda hormat, sebagai penanda hubungan akrab, dan sebagai penanda hubungan sayang.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis-jenis kata sapaan dalam bahasa Duano?
2. Bagaimana ragam kata sapaan dalam bahasa Duano?
3. Bagaimana fungsi sapaan dalam bahasa Duano?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis jenis-jenis kata sapaan dalam bahasa Duano.
2. Menganalisis ragam kata sapaan dalam bahasa Duano?
3. Menganalisis fungsi sapaan dalam bahasa Duano.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pembaca mengenai kata sapaan yang digunakan dalam bahasa Duano.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bahasa Duano terutama kata sapaan serta menambah pengalaman.
2. Bagi mahasiswa, yaitu sebagai referensi terkhusus bagi mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia dalam meneliti di bidang kajian sosiolinguistik.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai bahasa daerah yaitu bahasa Duano terutama pada kata sapaan.